

KONSTRUKSI MAKNA RUQYAH BAGI PASIEN PENGOBATAN ALTERNATIF DI KOTA PEKANBARU

Oleh : Umi Dasiroh

Email: dasirohumi@gmail.com

Counsellor. Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Major of Communication Science-Public Relation

Faculty of Social Political Science

Riau University, Pekanbaru

*Campus Bina Widya H.R Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293*

Telp/fax. 0761-63277

ABSTRAC

Ruqyah alternative treatment as a phenomenon becomes a very interesting study to be studied. Doing alternative treatment Ruqyah is not an easy thing, considering that alternative treatment Ruqyah is still classified as rare treatment when compared with medical treatment. Ruqyah in Pekanbaru city is one of the favored treatment by Pekanbaru society. But still many contradictions against alternative treatment Ruqyah in the city of Pekanbaru also affect the patient alternative medicine in interpreting the treatment that live. This study aims to determine the motives of alternative medical patients in Pekanbaru city to do Ruqyah, knowing the meaning of Ruqyah that they live as well as their communication experience.

This research uses qualitative research method with phenomenology approach. The subjects consisted of seven patients of Ruqyah alternative treatment in Pekanbaru City who were selected by using snowball technique. Data collection is done through in-depth interviews, observation and documentation. To test the validity of the data writer used the method of extension of participation and triangulation.

The results of this study indicate the motive of alternative medical patients in Pekanbaru City Ruqyah consists of the motive of the past (because motive) and the motive of the future (in order to motive). The motive of the patient's past alternative treatment Pekanbaru doing Ruqyah is (1) obsessive motive (2) financial motive and (3) the background motive of the disease, while the future motive of patient of alternative medicine in Pekanbaru City doing Ruqyah is (1) (2) evaluation motives and (3) motive paradigm. Alternative medicine patients interpret the Ruqyah they live as (1) syariat in Islamic religion, (2) self-cleaning process and (3) solution for non-physical pain. The communication experience of alternative treatment patients in doing Ruqyah is divided into experience while undergoing treatment and experience after treatment. Based on the motives, meanings, and experiences of the patients on Ruqyah based on the frequency of recovery he gave birth to the types of alternative ruqyah treatment patients in Pekanbaru city, namely the type of Ruqyah taqwa patient and Ruqyah future patient type.

PENDAHULUAN

Setiap manusia selalu menghendaki hidup dan kehidupan yang tenang, tentram dan bahagia, meskipun tidak selamanya kemauan dan keinginan tersebut tercapai. Sebab sudah menjadi sunatullah bahwa kegundahan, kekalutan dan berbagai bentuk gangguan psikologis lainnya merupakan bagian yang akan dan selalu menyertai kehidupan manusia. Islam sebagai agama sangat memperhatikan keberadaan manusia, karena itulah Islam membentangkan konsep yang sangat tegas tentang kehidupan kepada manusia.

Berawal dari pengalaman pribadi saat salah satu dari orang tua saya yakni ibu, mengalami sakit yang tidak biasa. Seperti sering berhalusinasi, kadang-kadang berperilaku aneh, badan semakin kurus, sulit tidur, dan gelisah. Awalnya saya mengira ini merupakan sakit biasa yang apabila saya membawa ibu saya kerumah sakit, maka penyakit ibu saya akan sembuh. Tidak hanya satu rumah sakit yang sudah saya datangi untuk mengobati ibu saya, seperti klinik, rumah sakit umum daerah, rumah sakit yang ada di ibukota provinsi bahkan terakhir saya membawa ibu saya ke rumah sakit Jiwa. Namun saya harus kecewa karena dari sekian banyak rumah sakit yang sudah saya datangi, tidak ada satu rumah sakitpun yang menyatakan bahwa ibu saya sedang sakit. Dan suatu ketika, salah seorang dari keluarga saya mengusulkan untuk membawa ibu saya Ruqyah. Awalnya saya sedikit ragu karena saya tidak percaya jika ibu saya terkena gangguan Jin. Karena di dalam kesehariannya, ibu saya merupakan sosok yang rajin sholat, baik itu sholat wajib maupun sholat sunnah (sholat malam), selalu membaca Al-Qur'an setelah selesai sholat, selalu melaksanakan puasa sunnah (puasa senin kamis). Hal inilah yang membuat saya enggan untuk membawa ibu saya ke tempat pengobatan alternatif tersebut (Ruqyah).

Seiring berjalannya waktu ada beberapa perubahan yang saya lihat di dalam diri ibu saya. Ibu, sosok yang biasanya selalu melakukan rutinitas sehari-hari selaku ibu rumah tangga, mulai tidak melakukan rutinitas tersebut. Misalnya memasak, membersihkan rumah, dan lain-lain. Disamping itu ibu juga sering membuang barang-barang yang ada di rumah, memberikan barang-barang yang tidak sewajarnya kepada orang lain, membeli barang secara berlebihan padahal sebelumnya ibu tidak pernah melakukan hal itu. Ibu juga kerap memarahi dan berkata-kata kasar kepada anaknya maupun tetangga yang ada di sekeliling rumah. Dan melempari rumah tetangga dengan menggunakan batu dan kayu. Dan hal yang paling tidak wajar yaitu ibu melakukan ritual mandi kembang tengah malam yang selama ini tidak pernah dilakukakannya sama sekali.

Lebih aneh lagi ibu mulai berhalusinasi, seperti berbicara sendiri tanpa ada lawan bicaranya, ibu seolah asyik dengan dunia barunya, sehingga ketika dipanggil sangat sulit sekali untuk meyadarkan ibu. Dan hal yang tak kalah aneh lagi adalah ketika saya membaca Al-Qur'an ibu akan marah dan menyuruh saya untuk berhenti. Dan ketika dibunyikan *murrotal* (Mp3 bacaan Al-Qur'an) ibu akan gelisah, lemas, merasa kepanasan dan memohon untuk dimatikan. Berdasarkan rentetan kejadian itulah akhirnya saya beserta keluarga mengurungkan niat untuk membawa ibu ke tempat pengobatan alternatif Ruqyah.

Sebelum melakukan Ruqyah ustadz (peruqyah) meminta saya untuk menceritakan kondisi ibu sebelumnya, bagaimana kesehariannya, dan perilaku ibu saya. Saya pun menceritakan kepada ustadz dengan sangat detail. Tanpa ada satu informasi yang saya lewatkan. Setelah itu barulah ustadz meminta ibu, saya dan kakak saya untuk untuk duduk berdampingan. Ustadz menyuruh kami untuk berkonsentrasi

dengan membaca *istighfar* sembari memejamkan mata. Ustadz pun mulai membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Ibu saya pun mulai beraksi, ibu yang awalnya hanya diam kini mulai merasakan sakit di beberapa bagian tubuhnya, mulai dari kepala, wajah, punggung, dan beberapa daerah tubuh lainnya. Ustadz masih melanjutkan bacaan ayat suci Al-Qur'an, hingga ibu mulai muntah-muntah dan mengeluarkan lendir dari mulutnya. Tak hanya itu ustadz juga menekan beberapa titik yang dipercaya tempat persembunyian jin. Seperti, di ubun-ubun, leher, punggung, hingga ke jari-jari kaki. Ibu semakin meronta-ronta meminta pertolongan. Saya dapat membayangkan rasa sakit yang tengah dirasakan oleh ibu saya. Namun ustadz melarang saya untuk mendekati ibu, karena ustadz mengatakan bahwa itu merupakan rayuan jin dengan menarik empati saya sebagai seorang anak.

Tidak hanya sekali, kami melakukan Ruqyah sampai tiga kali berturut-turut. Dua kali melakukan Ruqyah saya melihat sudah ada perubahan pada ibu saya. Saya melihat ibu sudah mulai mau kembali membaca Al-Qur'an, sholat tepat waktu, dan mulai meninggalkan perilaku yang tidak biasanya ia kerjakan. Pengobatan alternatif Ruqyah bisa dilakukan melalui anak-anaknya, selagi masih ada ikatan darah maka Ruqyah tidak harus dilakukan langsung kepada orang yang bersangkutan (penjelasan ustadz pada 20 maret 2016).

Ruqyah adalah bacaan-bacaan untuk pengobatan yang syar'i (berdasarkan nash-nash yang pasti dan shahih yang terdapat dalam Al-Quran dan As-Sunnah) sesuai dengan ketentuan-ketentuan serta tata cara yang telah disepakati oleh ulama. Hakikat Ruqyah adalah seseorang berdoa kepada Allah ta'ala untuk meminta kesembuhan. Ruqyah merupakan bentuk pengobatan alternative dalam Islam yang pada prakteknya menggunakan ayat-ayat Al-Quran. Dengan izin Allah SWT Ruqyah dapat

menyembuhkan orang-orang yang mendapat gangguan jin, setan dan iblis. Banyak orang yang menjadi umpan dan korban akibat salah jalan menempuh pengobatan seperti melalui dukun, peramal, dan tukang sihir yang cenderung syirik. Mereka mengakui dapat mengobati dan menyembuhkan pengaruh dan gangguan jin dengan berbagai syarat yang harus dipenuhi. Pengobatan yang bertendensi syirik itu bukan merupakan jalan yang terbaik, karena dapat menyesatkan orang-orang yang membutuhkan pengobatan.

Ruqyah di Pekanbaru bukanlah sesuatu yang baru, hampir seluruh masyarakat sudah mengetahui Ruqyah. Ruqyah menjadi pengobatan alternatif yang di minati oleh masyarakat Pekanbaru. Berikut ini adalah data jumlah sarana pengobatan alternatif Ruqyah *Syar'iyah* yang tercatat di perizinan Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru.

Beragam alasan yang melatarbelakangi pasien melakukan pengobatan alternatif Ruqyah, mulai dari kesurupan sampai hanya karena ingin melakukan terapi Ruqyah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pasien yang melakukan pengobatan alternatif Ruqyah bernama YR, ia menyatakan bahwa salah satu alasan ia melakukan pengobatan Alternatif Ruqyah adalah karena sebelumnya ia memiliki kemampuan untuk melihat makhluk halus (Jin), disamping itu ia juga sering merasa gelisah serta memiliki emosional yang tidak terkendali. Setelah melakukan pengobatan alternatif Ruqyah barulah diketahui bahwa memang benar YR mendapatkan gangguan jin. (hasil wawancara pada 10 April 2017).

Fenomena pengobatan alternatif Ruqyah bagi pasien tersebut kemudian menjadi suatu fenomena dan pergerakan sosial yang tidak dapat diabaikan begitu saja sehingga perlu ditelusuri lebih jauh dan menjadi suatu penelitian yang menarik untuk dikaji. Dalam konteks ini penulis melakukan sebuah penelitian yang menelusuri mengenai pemaknaan yang lebih mendalam tentang

Ruqyah bagi pasien pengobatan alternatif di Kota Pekanbaru, dengan subjek penelitian adalah pasien pengobatan alternatif Ruqyah di Kota Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, 'phainomenon' yaitu "yang menampak". Fenomenologi pertama kali dicetuskan oleh Edmund Husserl. Fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode befikir yang mempelajari fenomena manusiawi tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena tersebut serta realitas objektif dan penampakannya.

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakhir pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada internal dan pengalaman sadar seseorang. Pendekatan fenomenologi untuk mempelajari kepribadian dipusatkan pada pengalaman individual-pandangannya pribadi terhadap dunia (Atkinson, dkk, 2011: 57). Pendekatan fenomenologi menggunakan pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang masalah dari sesuatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna di balik setiap gejala itu (Kuswarno, 2009:7).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia mengkonstruksikan makna di luar arus utama pengalaman, melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. (Kuswarno, 2009: 18)

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

a). *in-order-to –motive (Um-zu-motive)*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

b). *because motives (Weil Motive)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

Teori Interaksi Simbolik

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan social pada dasarnya adalah "interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol." Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi sesamanya, dan juga pengaruh yang menimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini (Mulyana, 2008:60).

Ada tiga komponen penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, and Society*.

1. Pikiran (*Mind*)

Dalam interaksi mereka manusia menafsirkan tindakan verbal dan nonverbal. Bagi Mead, tindakan verbal merupakan mekanisme utama manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia

dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*Mind*) dan diri (*Self*).

2. Diri (*Self*)

Inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang “diri” (*Self*) dari George Hebert Mead. Mead seperti juga Cooley menganggap bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain. Diri tidak terlihat sebagai yang berada dalam individu seperti aku atau kebutuhan yang teratur, motivasi dan norma serta nilai dari dalam. Diri adalah defenisi yang diciptakan orang melalui interaksi dengan yang lainnya di tempat ia berada. Dalam mendefinisikan aku, manusia mencoba melihat dirinya sendiri sebagai orang lain, melihatnya dengan jalan menafsirkan tindakan dan isyarat yang diarahkan kepada mereka dan dengan jalan menempatkan dirinya dalam peranan orang lain (Moleong, 2005: 22)

3. Masyarakat (*society*)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi diciptakan dan dibetuk oleh individu (Yasir, 2011: 39).

Orang lain secara umum (*generalized others*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita, dan sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas. Orang lain secara umum memberikan menyediakan informasi

mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Orang lain secara umum juga memberikan kita perasaan mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum (West dan Turner, 2008: 108).

Konstruksi Makna

Konstruksi makna terdiri dari dua kata yaitu konstruksi dan makna. Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata (Departemen Pendidikan, 2005:590). Sedangkan menurut kamus komunikasi, defenisi konstruksi adalah konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur.

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:703) berarti arti, maksud pembicaraan atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaann. Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (symbol), akal budi manusia penggunaanya (objek) [Vardiansyah, 2004:70-71].

Motif

Motif merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam diri manusia, untuk melakukan sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya memiliki motif. Motif-motif ini mmberi tujuan dan arah kepada tingkah laku manusia. Motif timbul Karena adanya kebutuhan. Kebutuhan dapat dipandang sebagai kekurangan akan sesuatu hal, dan ini menuntut untuk segera adanya pemenuhannya, agar segera mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan alasan, yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan. Secara ringkas, motif adalah sesuatu dorongan yang ada pada diri individu

yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu (Ahmadi, 2002).

Pengalaman Komunikasi

Pengalaman komunikasi yang dimaksud adalah sesuatu yang dialami individu yang meliputi proses, simbol maupun makna yang dihasilkan, serta dorongannya pada tindakan. Dengan demikian pengalaman komunikasi pada pasien yang melakukan pengobatan alternative Ruqyah yang menjadi salah satu focus dalam penelitian ini.

Selanjutnya pengalaman akan dikategorisasikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya, hal ini merujuk pada sesuatu yang dialami dan fenomena yang dialami akan diklarifikasikan menjadi pengalaman tertentu. Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa setiap pengalaman memiliki karakteristik yang berbeda, meliputi tekstur dan struktur yang ada dalam tiap-tiap pengalaman. Pengalaman komunikasi yang dimiliki oleh pasien yang melakukan pengobatan alternative Ruqyah akan dikategorisasikan menjadi jenis-jenis pengalaman tertentu yang meliputi pengalaman positif (menyenangkan) dan pengalaman negatif (tidak menyenangkan).

Komunikasi transendental

Defenisi komunikasi transendental

1. Perspektif filsafat islam: komunikasi antara hamba dan sesuatu yang supranatural yang berpusat pada Qalb.
2. Perspektif filsafat metafisik: komunikasi dengan sesuatu dibalik fakta, terhadap sesuatu yang transenden, di luar diri manusia.
3. Perspektif sosiologi-fenomenologi: komunikasi intrasubjektif yang membentuk persepsi setiap orang.
4. Perspektif psikologi kognitif/transendental: komunikasi dengan "sesuatu" di atas mind, kekuatan lain

diluar diri manusia yang dapat dirasakan kehadirannya.

Perspektif antropologi metafisik: komunikasi dengan sesuatu yang 'esensi', sesuatu yang 'ada' di balik 'eksistensi'

Dengan demikian, komunikasi transendental dapat didefenisikan sebagai komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu 'di luar diri' yang disadari keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi di balik eksistensi (Winangsih, 2015: 15)

Komunikasi Terapeutik

Komunikasi dibidang kesehatan baik itu perawat, bidan, dokter psikiater dan tenaga kesehatan lainnya merupakan proses untuk menciptakan hubungan antara tenaga medis/kesehatan dengan pasien, sehingga mengetahui dan mengenal informasi kebutuhan pasien/klien, untuk diarahkan pada rencana aksi dan tindakan medis. Disini aktivitas komunikasi terapeutik memegang peran sentral dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi pasien/klien. Sasaran utama pendekatan komunikasi terapeutik ini adalah penyembuhan pasien/klien yang tercermin dalam proses komunikasi dan efek atau dampak komunikasinya.

Komunikasi terapeutik adalah metode komunikasi yang dilakukan para tenaga medis untuk membantu penyembuhan pasien, melalui teknik komunikasi yang terencana sehingga terbentuknya rasa saling percaya antara tenaga medis selaku pelayan dengan pasien/klien selaku yang dilayani, (Ramses Lalongkoe, 2013)

Pengobatan Alternatif

1. Pengobatan dengan ruqa

Pengobatan alternatif atau yang dalam dunia Islam dikenal dengan Ruqyah (Ruqa) merupakan salah satu bentuk usaha penyembuhan yang dilakukan oleh manusia.

Ada beberapa pertanyaan yang menjadi dasar pembahasan setelah ini, yaitu: apa yang dimaksud dengan berobat, hukum berobat dan posisi pengobatan alternatif sebagai salah satu upaya manusia mendapatkan kesembuhan (syabir, 2005:20)

2. Makna Ruqyah

Ruqyah merupakan bentuk jamak dari kalimat Ruqyah, diambil dari akar kata *Roqoo-fi'il madhi* yang terdiri dari tiga huruf (Ra, qof dan alif). Makna dasar dari kalimat Ruqyah mengandung tiga makna; yaitu: naik, gundukan tanah atau bisa juga berarti perlindungan.

Makna yang dimaksud dalam kata Ruqyah dalam pembahasan ini tidak keluar dari cakupan makna Ruqyah dari sisi kebahasaan. Menurut istilah, makna kata Ruqyah adalah "lafaz-lafaz khusus yang setelah lafaz-lafaz tersebut dibacakan ke orang yang sakit, maka penyakitnya sembuh. Hal ini jika lafa-lafaz tersebut berisi doa-doa yang digunakan untuk mengobati penyakit.

Imam Ibnu Al-Atsir mendefenisikan Ruqyah dengan ungkapan Al'Auzdah, yaitu jampi-jampi yang diberikan kepada mereka yang sedang terkena penyakit, seperti demam, pusing dan lain-lain.

Agar pengobatan alternatif mendapatkan hasil yang maksimal dan menjadi pengobatan yang diridhoi Allah SWT, ada beberapa syarat yang harus diperhatikan. Yaitu: 1) Bacaan-Bacaan Yang Digunakan Memiliki Dasar Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah, 2) Bacaan yang Digunakan Dalam Ruqyah Tidak Mengandung Unsur Syirik, 3) Ruqyah tidak boleh mengandung unsur sihir, 4) Ruqyah harus menggunakan kalimat-kalimat yang dipahami maknanya, 5) Alat untuk menulis Ruqyah harus bersih dan suci atau bukan barang yang najis (syabir, 2005:94).

3. Manfaat Ruqyah

Ruqyah merupakan salah satu metode penyembuhan yang dilakukan terhadap orang sakit. Sakit ini bisa akibat beberapa alasan seperti sengatan hewan berbisa, sihir,

kerasukan, atau kesurupan. Gangguan jin, gila, dan berbagai jenis kondisi kesehatan lainnya dengan cara membacakan sesuatu (terutama ayat Al-Qur'an). Dalam buku yang ditulisnya, Abdul Khalik Al-Atthar mengatakan bahwa manfaat Ruqyah dapat membantu untuk menolak dan membetengi diri seseorang dari gangguan setan dan sihir jahat. Menurut imam Ibnu Qayyim, diantara obat yang paling mujarab untuk melawan sihir akibat pengaruh jahat setan adalah dengan pengobatan syar'i yaitu dengan zikir, do'a serta bacaan-bacaan yang bersumber dari Al-Qur'an.

Terapi Ruqyah memiliki pengertian membacakan ayat-ayat atau do'a yang berasal dari Al-Qur'an ataupun AS-Sunnah dimana hal tersebut mempunyai pengaruh terhadap penyembuhan fisik seseorang (sumber: <http://manfaat.co.id/manfaat-Ruqyah>. Diakses pada 18 januari 2016 pukul 16:51).

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi sebagai desain penelitiannya. Penelitian kualitatif dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2005: 17). Sedangkan Menurut Bungin (2005: 9). Penelitian ini diadakan pada bulan januari-mei 2017, di Kota Pekanbaru. dikarenakan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, maka teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu model interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang dikutip dan diterjemahkan oleh Sugiyono (2010:426). Menjelaskan bahwa dalam teknik analisis data memiliki empat langkah, yaitu pengumpulan data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Motif Pasien pengobatan Alternatif Melakukan Ruqyah

a. Motif masa lalu (*because motive*)

Because motive yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya. Dalam *because motive*, pasien pengobatan alternatif Ruqyah melihat kembali kebelakang untuk menemukan pengalaman yang memotivasinya melakukan Ruqyah sebagai keseluruhan bagian dari dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di lapangan, penulis menemukan tiga motif masa lalu pasien pengobatan alternatif ruqyah melakukan Ruqyah. Salah satu motif masa lalu yang dimiliki pasien pengobatan alternatif Ruqyah adalah motif obsesi. Obsesi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti gangguan jiwa berupa pikiran yang selalu menggoda seseorang tentang sesuatu dan sangat sukar dihilangkan. Sebelum melakukan Ruqyah, pasien pengobatan alternatif Ruqyah telah mengalami sakit, sehingga mendorong mereka mulai mencari pengobatan terbaik yang dianggap mampu menyembuhkan penyakitnya, disamping ingin segera sembuh dan mendapatkan pengobatan terbaik ternyata pasien pengobatan alternatif Ruqyah juga menginginkan pengobatan yang sunnah, sehingga disamping melakukan pengobatan juga dapat menjalankan sunnah Rasulullah SAW.

Because motive yang selanjutnya adalah motif finansial. Finansial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti urusan keuangan. Pasien pengobatan alternatif Ruqyah memilih Ruqyah karena didasari karena tidak memiliki cukup uang untuk melakukan pengobatan medis disamping itu pengobatan alternatif Ruqyah

juga relatif murah dibandingkan dengan pengobatan lainnya. Beberapa pondokan Ruqyah tempat para pasien melakukan Ruqyah juga menerapkan sistem sukarela. Hal ini adalah salah satu pengalaman masa lalu yang menjadi alasan mereka memutuskan untuk melakukan Ruqyah.

Because motive yang terakhir yaitu motif Idiopatik. Idiopatik berasal dari bahasa latin, idio berarti (sendiri) dan patheia berarti (kesakitan), sehingga idiopatik berarti sakit yang penyebabnya tidak diketahui. Sakit yang diindap beberapa pasien alternatif Ruqyah ini bukanlah mencirikan sakit medis, melainkan sakit yang disebabkan oleh gangguan-gangguan jin. Seperti mimpi buruk, perasaan tidak tenang, serta kemampuan melihat, mendengar bahkan berbicara dengan makhluk gaib.

b. Motif masa akan datang (*in order to motive*)

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan terhadap pasien pengobatan alternatif Ruqyah menunjukkan bahwa pasien pengobatan alternatif Ruqyah memiliki beberapa tujuan kenapa mereka memilih untuk melakukan pengobatan alternatif Ruqyah. Salah satu *in order to motive* pasien pengobatan alternatif Ruqyah melakukan Ruqyah adalah motif religius, yaitu berupa harapan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah *subhana wata'ala* dan untuk membersihkan diri dari gangguan jin. Di dalam islam, tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah *subhana wata'ala*, hal ini tertulis di dalam Al-quran surah *Adz-Dzariyat* ayat 56 yang artinya “dan tidak akan aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku”.

Motif masa mendatang selanjutnya adalah motif evaluasi. Motif ini didasari oleh tujuan untuk mengintropeksi diri. Para pasien pengobatan alternatif Ruqyah menganggap bahwa mereka harus mengintropeksi diri

setelah sakit yang mereka alami, serta belajar dari masa lalu. Dengan harapan akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Motif masa mendatang yang selanjutnya adalah motif paradigma yang didasari oleh tujuan pasien pengobatan alternatif untuk mengubah persepsi bahwa medis bukanlah satu-satunya jalan pengobatan yang harus ditempuh. Islam adalah agama yang kompleks, sedangkan al-quran merupakan bentuk rahmat untuk seluruh umat manusia, salah satu nama lain dari al-quran yaitu *Assyifa* yang berarti penyembuh. Sehingga al-quran bisa di manfaatkan untuk menyembuhkan penyakit. Baik sakit secara fisik maupun nonfisik.

2. Makna Ruqyah bagi pasien pengobatan alternatif

Menjalani pengobatan alternatif Ruqyah adalah hal yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan pengobatan lainnya. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi berusaha untuk mengeksplorasi pengalaman sadar pelaku poligami sebagai suatu usaha untuk memahami secara lebih baik tentang semua konteks dimana pengalaman itu terjadi. Salah satu konteks yang ingin dipahami lebih baik oleh analisis fenomenologi adalah konteks makna. Dimana pada penelitian ini penulis memfokuskan menggali tentang makna Ruqyah bagi pasien pengobatan alternatif Ruqyah.

Salah satu makna Ruqyah yang dimaknai oleh pasien pengobatan alternatif Ruqyah adalah memaknai Ruqyah sebagai suatu syariat dalam agama Islam. makna ini didasari oleh pemaknaan Ruqyah sebagai syariat dalam islam oleh pasien pengobatan alternatif Ruqyah. Pasien pengobatan alternatif Ruqyah menganggap bahwa Ruqyah yang mereka jalani tersebut sudah ada dan jelas aturannya didalam agama islam. sehingga tidak timbul keraguan dalam diri mereka ketika menjalaninya. Meskipun

berbeda dalam hal memaknai tingkatannya, beberapa pasien pengobatan alternatif Ruqyah dalam penelitian ini secara sadar dan bersama mengakui bahwa ruqyah adalah sebagai syariat dalam agama Islam.

Menurut hasil observasi penulis, di dalam pelaksanaan Ruqyah yang dijalani oleh pasien pengobatan alternatif Ruqyah, mereka berhubungan dengan banyak symbol tentang agama islam saat proses Ruqyah berlangsung. Hubungan inilah yang kemudian turut membentuk pemaknaan Ruqyah sebagai syariat dalam agama islam. seperti apa yang telah disimpulkan oleh Stanley Deetz mengenai prinsip dasar fenomenologi bahwa makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. dilihat dari perspektif interaksi simbolik, Mead (dalam Mulyana, 2008) mengatakan bahwa makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Pasien pengobatan alternatif Ruqyah di dalam proses pengobatannya banyak bertemu dengan simbol-simbol agama. Mereka selanjutnya menegosiasikan simbol tersebut dengan makna Ruqyah melalui penggunaan bahasa agama yang mereka peroleh dari interaksi. Sehingga menghasilkan sebuah pemaknaan Ruqyah sebagai sebuah "syariat" dalam agama islam.

Makna Ruqyah yang dimaknai pasien pengobatan alternatif Ruqyah selanjutnya adalah makna proses pembersihan diri. Makna ini muncul didasari oleh pasien pengobatan alternatif Ruqyah yang memaknai ruqyah yang mereka jalani adalah suatu proses untuk membersihkan diri. Ruqyah dimaknai sebagai proses pembersihan diri diinterpretasikan berdasarkan pengetahuan serta pengalaman yang mereka miliki dalam memahami Ruqyah pada agama islam. Mereka menganggap Proses pembersihan diri disini adalah dengan Ruqyah mereka akan

mengetahui kebiasaan buruk yang biasa mereka lakukan, seperti percaya dengan pengobatan yang mengandung unsur syirik, kemudian selalu berperilaku tidak baik. sehingga pada saat di Ruqyah mereka akan sadar bahwa semua itu salah, perilaku tidak baik yang sering dilakukannya itu merupakan dosa, dan pada saat mereka menyadari itulah mereka akan meninggalkan kesalahan tersebut. Perbersihan ini berarti pembersihan dari sifat-sifat yang tidak baik, perilaku yang tidak baik maupun perbersihan dari gangguan-gangguan jin. Interpretasi seperti itu adalah hal yang wajar jika dilihat dari perspektif interaksi simbolik. Karena Blumer (dalam West and Turner, 2009) mengatakan bahwa makna itu dimodifikasi melalui proses interpretif. Sehingga pelaku sendirilah yang bebas menentukan makna apa yang ada dalam kata tersebut.

Makna lainnya tentang Ruqyah adalah sebagai solusi untuk sakit non fisik. Mereka berpendapat bahwa dengan melakukan pengobatan alternatif Ruqyah penyakit yang mereka derita akan segera sembuh. Pasien pengobatan alternatif Ruqyah ini telah melkaukan penilaian keuntungan dan kerugian relatif dari tindakan Ruqyah tersebut, mereka juga memeriksa tahapan-tahapan tindakannya, dan memilih suatu tindakan sebagai hasil dari proses penilaian dan pemeriksaan itu. Hal tersebut telah dijelaskan pula oleh George Ritzer (dalam Mulyana, 2010) melalui poin yang lebih rinci dalam interaksi simbolik. Menurut George, penilaian dan pemeriksaan tersebut adalah bentuk kemampuan manusia berinteraksi dengan diri mereka sendiri sehingga mampu melakukan modifikasi dan perubahan.

Pdgens dan Richard (dalam Wirman, 2012:49) menjelaskan hubungan antara pikiran, simbol dan referen secara dramatik dalam sebuah segitiga makna. Makna merupakan hubungan antara tiga komponen yaitu pikiran atau rujukan seseorang, simbol

atau kata dan referen atau objek. Makna muncul dari hubungan antara pikiran orang dengan simbol atau antar pikiran orang dengan referen. Sedangkan antara referen dengan symbol tidak terdapat hubungan langsung yang bersifat alamiah. Jika kita hubungkan dengan makna Ruqyah yang telah dibentuk oleh pasie pengobatan alternatif Ruqyah seperti yang telah disebutkan diatas, maka yang menjadi referen atau rujukan pasien pengobatan alternatif Ruqyah memaknai Ruqyahnya adalah pengetahuan dan pengalamannya. Sementara kata syariat, pembersihan, dan solusi untuk pengobatan non fisik sebagai simbol, sedangkan objeknya adalah pengobatan Ruqyah tu sendiri. Sehingga kita dapat melihat bahwa makna Ruqyah terbentuk oleh pasien pengobatan alternatif ruqyah tersebut bukan terletak pada kata atau simbolnya. Melainkan pada makna yang ada di kepala manusia atau pasien pengobatan alternatif Ruqyah itu sendiri.

3. Pengalaman Komunikasi Pasien Pengobatan Alternatif Ruqyah

Dalam setiap tindakan ataupun peristiwa yang dialami oleh manusia pasti akan menjadi sebuah pengalaman dalam kehidupannya. Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu, dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut (Hafiar dalam Wirman, 2012: 53). Pengalaman yang dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan tindakan, adalah pengalaman yang melekat pada suatu fenomena. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan yang menyebutkan, bahwa *people is retrieving a memory of a prior experience of phenomena* (Radford dalam Wirman, 2012: 53).

Pengalaman terhubung pada sebuah fenomena. Fenomena dapat merujuk pada suatu peristiwa, termasuk peristiwa

komunikasi. Peristiwa komunikasi yang di alami dapat diistilahkan dengan pengalaman komunikasi. Pengalaman yang dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan tindakan adalah pengalaman yang melekat pada suatu fenomena (Wood 2004:17).

Jika dikaitkan dengan kajian Interaksi simbolik, esensi dari kajian interaksi simbolik adalah bagaimana proses komunikasi atau pertukaran pesan dengan menggunakan symbol-simbol yang diberi makna. Orang lain secara umum merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita, dan sikap orang lain secara umum memberikan menyediakan informasi mengenai peranan, aturan dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Orang lain secara umum juga memberikan kita perasaan mengenai bagaimana orang lain tersebut bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum (West and Turner, 2008:108).

Sesuai dengan pendapat Mead, bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi seseorang bertindak adalah *mind* (pikiran) yaitu pikiran mengisyaratkan kepada manusia sejauh mana manusia sadar akan diri mereka sendiri dan objek disekitar mereka dan makna objek tersebut, yang nantinya manusia akan menunjukkan objek yang mereka maknai kepada diri sendiri dan orang lain. Menurut penafsiran peneliti, jika para aktor (dalam konteks penelitian ini adalah pasien pengobatan alternatif Ruqyah) berkomunikasi dengan orang lain menggunakan objek (pengobatan alternatif Ruqyah) yang telah Ia maknai, maka akan menghasilkan dua kubu *mind* yaitu *mind* aktor dan *mind* orang lain. Hal ini lah yang akan menghasilkan pengalaman komunikasi yang dialami aktor, baik pengalaman komunikasi menyenangkan maupun pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa pengalaman komunikasi yang dibahas dalam penelitian ini adalah pengalaman komunikasi pasien pengobatan alternatif Ruqyah di Kota Pekanbaru. Pengalaman komunikasi yang dialami oleh pasien pengobatan alternatif Ruqyah ini dikategorisasikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya. Sebuah pengalaman komunikasi dapat disebut sebagai sebuah pengalaman komunikasi yang positif (menyenangkan) apabila isi, konteks dan dampak dipahami dan dirasakan oleh pelaku sebagai sesuatu yang bersifat memberdayakan.

Pengalaman komunikasi menyenangkan (positif) yang dialami oleh pasien pengobatan alternatif Ruqyah ini terbagi menjadi dua, yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan saat menjalani Ruqyah dan pengalaman komunikasi menyenangkan setelah menjalani Ruqyah. adapun pengalaman komunikasi menyenangkan pasien pengobatan alternatif Ruqyah saat menjalani Ruqyah meliputi adanya perhatian yang diberikan oleh keluarga, seperti suami dan orang tua. Sedangkan pengalaman komunikasi menyenangkan pasien pengobatan alternatif Ruqyah setelah menjalani Ruqyah berdasarkan hasil wawancara yaitu memiliki banyak teman, hal ini di akui oleh informan IK, karena ia juga merasa sudah berubah menjadi pribadi yang lebih baik setelah melakukan Ruqyah. pengalaman komunikasi menyenangkan setelah melakukan Ruqyah yang dialami oleh IM membuat ia menjadi pribadi anggun dan pendiam. Pengalaman komunikasi menyenangkan lainnya yang di alami oleh YR dan SR mereka mengaku mendapat tambahan ilmu dan ebih mendalami islam. Pengalaman menyenangkan lain yang dialami oleh WY adalah ia berubah menjadi pribadi yang lebih menjaga. Sedangkan bagi DY, pengalaman

menyenangkan yang Ia rasakan terkait dengan pengobatan alternatif Ruqyah yang ia jalani adalah menjadi lebih komunikatif dan ceria, disamping itu ia juga menjadi sumber informasi untuk orang lain. Lain halnya dengan IG yang merasa lebih sehat sejak melakukan pengobatan alternatif ruqyah.

Disisi lain ternyata tidak semua peristiwa komunikasi bernuansa positif. Terdapat beberapa peristiwa yang dikategorikan sebagai pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan. Pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan dapat dijelaskan sebagai peristiwa komunikasi yang telah dialami, dimana isi, konteks dan dampak dari proses komunikasi tersebut dirasa dan dipahami oleh pelaku sebagai sesuatu yang bersifat melemahkan rasa percaya diri ataupun *self esteem* mereka (Wirman, 2012: 89).

Pengalaman tidak menyenangkan yang mereka alami berasal dari pandangan negatif kebanyakan masyarakat awam yang berpendapat bahwa pengobatan alternatif Ruqyah merupakan pengobatan yang tidak akan mampu menyembuhkan penyakit, terutama sakit secara medis. Pengalaman komunikasi tidak menyenangkan pasien pengobatan alternatif Ruqyah saat menjalani Ruqyah yaitu adanya larangan yang ditunjukkan oleh beberapa pihak keluarga saat pasien pengobatan alternatif Ruqyah memutuskan untuk melakukan Ruqyah. selain itu pasien yang melakukan pengobatan alternatif ruqyah juga merasa takut saat di Ruqyah karena harus bersinggungan langsung dengan jin dan karena pengaruh jin yang ada di tubuh mereka. Sedangkan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan pasien pengobatan alternatif Ruqyah setelah melakukan Ruqyah yaitu mendapat cemooh dan ejekan dari orang lain. Hal ini dirasakan oleh informan IG, SR, WY, IM dan informan DY. Jika kebanyakan informan mendapat cemooh dari orang lain informan IK mengalami hal yang lebih

ekstrem yaitu dianggap melakukan pesugihan, hal ini dikarenakan orang tersebut belum mengetahui tentang Ruqyah. Lain halnya dengan informan YR yang mengaku dianggap kuno setelah melakukan Ruqyah karena dianggap masih percaya dengan tahayul dan hal-hal mistik.

Terlepas dari semua permasalahan diatas terkait pengalaman komunikasi negatif yang dialami oleh pasien pengobatan alternatif Ruqyah, mereka juga memiliki cara masing-masing untuk menyikapi pengalaman negatif tersebut. Hal ini tentu saja terkait dengan motif masa lalu yang melandasi para pasien pengobatan alternatif Ruqyah tersebut. Hampir setiap informan dalam penelitian ini dapat mengelolah tanggapan negatif dari masyarakat dengan cara yang positif. Informan IM, SR, YR, WY memiliki karakter yang pendiam dan lebih pemalu dalam bergaul, sehingga mereka memilih untuk tidak mempedulikan cemoohan dari masyarakat dan membalasnya dengan senyuman. Sedangkan informan lain lebih terbuka untuk berinteraksi dengan masyarakat, seperti yang dilakukan oleh DY dan IK dalam menyikapi pengalaman komunikasi negatif yang mereka alami dengan cara menjelaskan tentang Ruqyah yang mereka jalani kepada oknum masyarakat yang menghujatnya. Sedangkan informan IG memiliki cara dengan menjawab cemoohan orang-orang tersebut dengan candaan, namun tetap berusaha menjelaskan tentang pengobatan alternatif Ruqyah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang penulis lakukan atas penelitian kontruksi makna Ruqyah bagi pasien pengobatan alternatif Ruqyah, maka simpulannya adalah :

1. Motif pasien pengobatan alternatif melakukan Ruqyah di kota Pekanbaru terbagi atas dua, yaitu motif masa lalu (*because motive*) dan motif masa akan datang (*in order to motive*). Motiv masa lalu pasien pengobatan alternatif Ruqyah

melakukan Ruqyah di Kota Pekanbaru adalah motif obsesi yang didasari karena ingin segera sembuh, mendapatkan pengobatan terbaik serta keinginan menjalankan sunnah Rasulullah SAW, motif finansial didasari oleh biaya Ruqyah yang relatif murah, tidak memiliki cukup uang untuk berobat secara medis, dan motif latar belakang penyakit yang didasari oleh penyakit yang diderita oleh pasien bukanlah sakit secara medis. Sedangkan motif masa akan datang pasien pengobatan alternatif Ruqyah melakukan Ruqyah adalah motif religius yang didasari oleh keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, meningkatkan ibadah dan membersihkan diri dari gangguan jin, motif evaluasi didasari untuk mengitropeksi diri dan belajar dari masa lalu serta berusaha menjadi pribadi yang lebih baik, yang terakhir yaitu motif paradigma yang didasari oleh keinginan untuk mengubah persepsi masyarakat bahwa medis satu-satunya jalan pengobatan yang harus ditempuh, serta meyakinkan bahwa tidak ada penyakit yang tidak ada obatnya.

2. Makna Ruqyah yang dimaknai oleh pasien pengobatan alternatif Ruqyah di Kota Pekanbaru adalah memaknai Ruqyah sebagai syariat dalam agama islam yang didasari oleh hukum pelaksanaan Ruqyah, dimana hukum melaksanakan Ruqyah merupakan sunnah Rasulullah SAW, memaknai Ruqyah sebagai suatu proses pembersihan diri artinya membersihkan diri dari penyakit baik sakit fisik maupun non fisik, disamping itu juga membersihkan diri dari perilaku dan kebiasaan yang tidak baik dan membersihkan diri dari gangguan-gangguan jin, serta memaknai Ruqyah sebagai solusi untuk penyakit non fisik, yaitu bukan sakit secara medis melainkan disebabkan oleh gangguan-gangguan jin.

3. Pengalaman komunikasi yang dialami oleh pasien pengobatan alternatif Ruqyah berhubungan dengan interaksinya dengan pihak keluarga, teman dan juga lingkungan sekitar, pada penelitian ini pengalaman komunikasi oleh pasien pengobatan alternatif Ruqyah di Kota Pekanbaru ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan (positif) dan pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan (negatif). Pengalaman komunikasi menyenangkan (positif) juga terbagi dua, yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan saat Ruqyah dan setelah Ruqyah. Adapun pengalaman komunikasi positif yang dialami oleh pasien pengobatan alternatif Ruqyah saat menjalani Ruqyah adalah dalam bentuk perhatian yang diberikan oleh pihak keluarga seperti suami dan orang tua. Sedangkan setelah menjalani Ruqyah, pengalaman komunikasi yang mereka alami adalah memiliki lebih banyak teman, menjadi sosok yang lebih anggun dan pendiam, mendapatkan tambahan ilmu dan lebih mendalami islam, merasa lebih sehat, menjadi pribadi yang lebih menjaga, lebih komunikatif dan ceria serta menjadi sumber informasi untuk orang lain. Pengalaman komunikasi negatif saat menjalani Ruqyah yaitu larangan melakukan Ruqyah serta merasa takut saat menjalani proses Ruqyah sedangkan pengalaman negatif setelah menjalani Ruqyah adalah mendapat cemoohan dari orang lain, dianggap kuno serta dianggap melakukan pesugihan.

SARAN

Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah :

1. Pasien pengobatan alternatif Ruqyah hendaknya mecaritahu dan mempelajari ilmu tentang Ruqyah terlebih dahulu

- sebelum melakukan Ruqyah agar terhindar dari praktek Ruqyah *Syirkiyyah*.
2. Pasien pengobatan alternatif Ruqyah harus melakukan Ruqyah secara baik dan benar agar tercapai pengobatan yang baik sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-quran dan sunnah.
 3. Pasien pengobatan alternatif Ruqyah harus menjelaskan kepada orang-orang yang melarang dan mencemooh Ruqyah tentang keutamaan serta manfaat pengobatan alternatif Ruqyah agar mereka mengetahui dan memahaminya.
 4. Peneliti lain yang ingin meneliti terkait Ruqyah hendaknya memperkaya teknik pendekatan kepada pasien pengobatan alternatif Ruqyah karena mereka tidak terlalu terbuka mengenai pengobatan Ruqyah yang mereka jalani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Littlejohn, Stephan W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi; Theories of Human Communication*. Jakarta : Salemba Humanika
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi (fenomena pengemis kota bandung)*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta Cipta.
- Juliastuti, Nuraini. 2000. *Mengontrol Perempuan. (Newsletter Kunci Maskulinitas -5832)*. Yogyakarta: KUNCI Cultural StudiesCenter. (Edisi 8 September 2000).
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Tekhnik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kuswarno, Engkus. 2013. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Moleong, Lexy .J. 2005. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Vardiansyah, Dani. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Yasir. 2011. *Teori Komunikasi*. Pekanbaru: Pusbangdik.
- West, Richard dan Lynn H.Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Mulyana, Deddy& Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Schutz, Alfred.1967. *“The Phenomenology Of The Social World”*. Northwestern: University Press.

Sukandarumidi.2004. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

West, R dan Lynn H. Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Yasir. 2011. *Teori Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.

Syam, Nina Winangsih. 2015. *Komunikasi Transendental*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Lalongkoe, Maksimus Ramses. 2014. *Komunikasi Terapeutik; Pendekatan Praktis Praktisi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Utsman Syabir, Prof Dr Muhammad. 2005. *Pengobatan Alternatif dalam Islam*. Jakarta: Grafindo

Sumber lain

Jurnal:

Wirman, Welly. 2012. *Pengalaman komunikasi Dan Konsep Diri Perempuan Gemuk, Journal of Dialectics IJAD. Vol 2 No 1*. Bandung : Pascasarjana Unpad.

Skripsi:

Anshori, Mizan. 2009. *Penyuluhan Islam. Ruqyah Syar’i Penawar Sihir dan Kesurupan Jin (Studi Kasus Orang-orang yang Terkena Sihir dan Kemasukan Jin di Baitussalam Prambanan Yogyakarta)*.

Yogyakarta : Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga

Duwiyanti. 2008. *Terapi Ruqyah Syar’iyah Untuk Mengusir Gangguan Jin (Studi Kasus di Baitur Ruqyah Asy-Syar’iyah Kotagede Yogyakarta)*. Yogyakarta : Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Ningsih, Hanik Maslukah. 2007. *Ruqyah sebagai alternatif pengobatan kejiwaan (Studi analisis pondok Ruqyah Center kalinyamat Jepara)*. Semarang. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang

Sumber Online:

<http://manfaat.co.id/manfaat-ruqyah> diakses pada 18 januari 2016 pukul 16:51

<http://m.facebook.com/HpaiPekanbaru/posts/810796725630858>